Reskilling
Journal Penelitian Pendidikan
Vol. 2, No. 2 (2026),
e-ISSN : 3090-5990

WORKSHOP KOLABORATIF-KONSULTATIF SEBAGAI STRATEGI PEMBINAAN GURU RA DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Nur Hidayati[1*], Barudin[2]
[1]Kementerian Agama Kabupaten Gresik, Gresik, Indonesia
[2]MI Al-Azhar Menganti, Gresik, Indonesia
email Koresponden : nurhidayatigresik1982@gmail.com

Diterima: 05-11-2026	Direvisi: 06-11-2026	Diterbitkan: 07-11-2026

Abstrak: Guru Raudhatul Athfal (RA) di Kecamatan Benjeng belum optimal dalam menyusun dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Penelitian tindakan kepengawasan (PTKp) ini bertujuan mengetahui kompetensi guru RA dalam menerapkan model-model pembelajaran dan peningkatannya setelah mengikuti workshop di Kelompok Kerja Guru RA (KKGRA). Subjek penelitian adalah 39 guru RA binaan dari sembilan lembaga RA. Penelitian dilaksanakan pada Agustus sampai September 2025 dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi kesiapan guru dan lembar penilaian bahan ajar dengan skala 1–4, lalu dianalisis secara deskriptif dengan persentase. Hasilnya menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek. Kesiapan mental dan fisik naik dari 64,10% menjadi 94,87%, kesiapan bahan dari 76,92% menjadi 92,31%, kehadiran dari 89,74% menjadi 100%, dan kesiapan laptop dari 71,79% menjadi 89,74%. Guru yang berkategori baik dan sangat baik pada aspek kesesuaian bahan ajar dengan tema naik dari 61,54% menjadi 92,31%, pada relevansi dengan usia anak dari 51,28% menjadi 92,31%, pada kemudahan memperoleh bahan dari 74,36% menjadi 94,87%, dan pada kesesuaian media dengan durasi dan materi dari 64,10% menjadi 94,87%. Seluruh indikator pada siklus II melampaui target 80%. Workshop dengan pendekatan kolaboratif-konsultatif terbukti meningkatkan kompetensi guru RA dalam menerapkan model pembelajaran anak usia dini.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; Model Pembelajaran; Anak Usia Dini; Workshop; KKGRA

Abstract: *Raudhatul Athfal (RA) teachers in Benjeng Sub-district had not yet applied learning models appropriate to the developmental stage of early childhood. This supervisory action research aimed to describe teachers' competence in applying early childhood learning models and to examine its improvement after participating in a workshop held by the RA teachers' working group (KKGRA). The subjects were 39 RA teachers from nine institutions. The study was conducted from August to September 2025 in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. Data were collected through a teacher-readiness observation sheet and a four-point rubric for assessing teaching materials, and were analysed descriptively using percentages. All indicators improved. Mental and physical readiness rose from 64.10% to 94.87%, readiness of materials from 76.92% to 92.31%, attendance from 89.74% to 100%, and laptop readiness from 71.79% to 89.74%. The share of teachers rated good or very good rose from 61.54% to 92.31% for theme alignment, from 51.28% to 92.31% for age relevance, from 74.36% to 94.87% for ease of obtaining materials, and from 64.10% to 94.87% for fit between media, time, and content. All indicators in cycle II exceeded the 80% target. A collaborative-consultative workshop improved RA teachers' competence in applying early childhood learning models.*

Keywords: *teacher competence; learning models; early childhood; workshop; teachers' working group*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar. Pendidikan ini ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani (Republik Indonesia, 2003). Rentang usia ini sering disebut masa keemasan (golden age). Pada masa ini otak berkembang sangat pesat dan fungsi-fungsi fisik serta psikis mulai matang, sehingga stimulasi pada seluruh aspek perkembangan sangat menentukan tugas perkembangan berikutnya (Susanto, 2011).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Mereka unik, spontan dalam mengekspresikan perilaku, aktif, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta senang bereksplorasi dan berfantasi (Susanto, 2011). Anak bukan orang dewasa dalam ukuran kecil, sehingga pembelajaran harus dirancang sesuai dengan dunia anak. Praktik yang sesuai dengan tahap perkembangan (*developmentally appropriate practice*) menuntut guru menempatkan anak sebagai pusat kegiatan dan merancang pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan berbasis bermain (Bredekamp & Copple, 1997) diantaranya: Model Pembelajaran Klasikal, Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*), Model Pembelajaran Area, Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan.

Di lapangan, praktik tersebut belum sepenuhnya terwujud. Sebagian wali murid menganggap kecerdasan anak diukur dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Kecenderungan ini didukung sejumlah penelitian: survei pada orang tua anak usia 4-6 tahun menemukan bahwa sebagian besar orang tua memandang calistung penting sebagai persiapan masuk sekolah dasar (Kurniawan et al., 2025), dan kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran calistung kerap dijadikan tolok ukur keberhasilan lembaga PAUD oleh orang tua (Wulandari & Fachrani, 2023). Harapan tersebut mendorong guru mengejar hasil dan mengabaikan proses tumbuh kembang anak. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti sebagai pengawas, guru RA di Kecamatan Benjeng belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran, dan sebagian bahkan belum menerapkannya. Penyebab utamanya adalah kurangnya pembinaan yang intensif dan minimnya kegiatan workshop. Padahal, penerapan model pembelajaran yang tepat berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar anak (Trianto, 2010).

Salah satu upaya pembinaan adalah workshop di Kelompok Kerja Guru RA (KKGRA). Workshop memberi guru pengalaman belajar yang singkat, aktif, dan melibatkan praktik langsung (Brooks-Harris & Stock-Ward, 1999). Namun, efektivitas workshop sebagai strategi pembinaan di tingkat KKGRA belum banyak dibuktikan secara empiris, khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru menerapkan model-model pembelajaran pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kompetensi awal guru RA dalam menerapkan model-model pembelajaran pada anak usia dini di Kecamatan Benjeng sebelum mengikuti workshop; (2) menguji efektivitas workshop di KKGRA dalam meningkatkan kompetensi tersebut, dengan membandingkan kompetensi guru sebelum dan sesudah workshop; dan (3) menganalisis besarnya peningkatan kompetensi guru sebagai dasar menilai efektivitas dan

efisiensi workshop sebagai strategi pembinaan. Hasilnya diharapkan menjadi model pembinaan guru yang terbukti efektif dan efisien, meningkatkan kompetensi pengawas dalam membina guru, serta membantu guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kepengawasan (PTKp) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sebagaimana lazim dalam penelitian tindakan (Kemmis & McTaggart, 1988). Subjek penelitian adalah 39 guru RA binaan di Kecamatan Benjeng yang tergabung dalam KKGRA. Penelitian dilakukan pada sembilan lembaga, yaitu RAM NU 147 Mansyaul Huda, RAM NU 203 Al Aslamiyah, RA Muslimat NU 296 Miftahul Hikmah, RAM NU 149 Hidayatul Ulum, RAM NU 174 Roudlotul Ulum, RA Darussa'adah, RAM NU 235 Mambaul Ulum, RAM NU 98 Nurul Ulum, dan RA Walisongo. Penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu Agustus sampai September 2025.

Prosedur penelitian ini menggunakan empat tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sedangkan Instrumen penelitian terdiri atas dua lembar. Pertama, lembar observasi proses workshop yang memuat empat aspek: kesiapan mental dan fisik (siap/tidak siap), kesiapan bahan (siap/tidak siap), kehadiran (hadir/tidak hadir), dan kesiapan laptop (siap/tidak siap). Kedua, lembar penilaian pembuatan media dengan skala 1 (tidak baik) sampai 4 (sangat baik) pada empat aspek, yaitu kesesuaian bahan ajar dengan tema, relevansi dengan usia anak, kemudahan memperoleh bahan, dan kesesuaian penggunaan media dengan durasi waktu dan materi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase pada setiap aspek.

Pada proses workshop, indikator keberhasilannya adalah kesiapan mental dan fisik minimal 80%, kesiapan bahan minimal 80%, dan kehadiran minimal 95%. Peneliti tidak menetapkan indikator tersendiri untuk kesiapan laptop, sehingga ambang 80% digunakan sebagai acuan. Pada hasil workshop, indikatornya adalah sekurang-kurangnya 80% guru memperoleh skor baik atau sangat baik pada setiap aspek penilaian.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Awal

Pada kondisi awal, hampir semua guru belum memahami aspek-aspek pengembangan media dan bahan ajar untuk anak usia dini. Kesalahan yang umum adalah (1) guru belum mampu menentukan bahan ajar yang sesuai dengan materi, (2) belum mampu membuat bahan ajar dengan baik, (3) belum mampu menyusun langkah pembelajaran yang sesuai dengan media, dan (4) belum mampu membuat bahan ajar dari bahan sederhana. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan nyata berupa workshop.

3.2. Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti melapor dan memohon izin kepada Kepala Kantor

Kementerian Agama, berkoordinasi dengan kepala RA, dan mengelompokkan guru berdasarkan kelompok mengajar A/B. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan meliputi absensi, pengarahan kepala RA, penjelasan umum, kajian kompetensi dasar dan indikator, penyusunan bahan ajar sesuai format yang disepakati, dan presentasi. Hasil observasi terhadap 39 guru disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop (n = 39)

Aspek	Siklus I (n)	Siklus I (%)	Indikator	Status Siklus I
Kesiapan mental dan fisik	25	64,10	80%	Belum tercapai
Kesiapan bahan	30	76,92	80%	Belum tercapai
Kehadiran	35	89,74	95%	Belum tercapai
Kesiapan laptop	28	71,79	80%	Belum tercapai

Pada siklus I, tidak satu pun aspek kesiapan yang mencapai indikator. Kesiapan mental dan fisik hanya 64,10%, kesiapan bahan 76,92%, kehadiran 89,74%, dan kesiapan laptop 71,79%.

Tabel 2. Guru dengan Kategori Baik dan Sangat Baik dalam Menyusun Bahan Ajar pada Siklus I (n = 39)

Aspek yang dinilai	Jumlah guru	Persentase	Indikator	Status
Kesesuaian bahan ajar dengan tema	24	61,54	80%	Belum tercapai
Relevansi bahan ajar dengan usia anak	20	51,28	80%	Belum tercapai
Kemudahan memperoleh bahan	29	74,36	80%	Belum tercapai
Kesesuaian media dengan durasi dan materi	25	64,10	80%	Belum tercapai

Pada tahap refleksi, peneliti menemukan bahwa guru umumnya menyusun bahan ajar yang belum sesuai dengan usia anak dan tema. Guru juga belum menyadari pentingnya penyusunan bahan ajar sebelum pembelajaran. Ketidakhadiran disebabkan keperluan keluarga, sedangkan kesiapan laptop rendah karena sebagian guru tidak memilikinya. Berdasarkan temuan ini, siklus II difokuskan pada penjelasan aspek yang belum memenuhi indikator, penguatan kesadaran guru, dan penyediaan laptop melalui peminjaman atau komputer lembaga dengan fasilitasi kepala RA.

3.3. Siklus 2

Pada siklus II, langkah-langkah mengikuti siklus I dengan penekanan pada penjelasan aspek yang belum dipahami guru dan pembimbingan secara individual. Seluruh 39 guru dilibatkan. Hasilnya disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop pada Siklus II (n = 39)

Aspek	Siklus II (n)	Siklus II (%)	Indikator	Status Siklus II
Kesiapan mental dan fisik	37	94,87	80%	Tercapai
Kesiapan bahan	36	92,31	80%	Tercapai
Kehadiran	39	100,00	95%	Tercapai
Kesiapan laptop	35	89,74	80%	Tercapai

Tabel 4. Guru dengan Kategori Baik dan Sangat Baik dalam Menyusun Bahan Ajar pada Siklus II (n = 39)

Aspek yang dinilai	Jumlah guru	Persentase	Indikator	Status
Kesesuaian bahan ajar dengan tema	36	92,31	80%	Tercapai
Relevansi bahan ajar dengan usia anak	36	92,31	80%	Tercapai
Kemudahan memperoleh bahan	37	94,87	80%	Tercapai
Kesesuaian media dengan durasi dan materi	37	94,87	80%	Tercapai

Seluruh aspek kesiapan dan seluruh aspek penilaian bahan ajar pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan, sehingga penelitian dihentikan pada siklus ini.

3.4. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Tabel 5. Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II

Aspek	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (poin persentase)
Kesiapan mental dan fisik	64,10	94,87	30,77
Kesiapan bahan	76,92	92,31	15,39
Kehadiran	89,74	100,00	10,26
Kesiapan laptop	71,79	89,74	17,95
Kesesuaian bahan ajar dengan tema	61,54	92,31	30,77
Relevansi dengan usia anak	51,28	92,31	41,03
Kemudahan memperoleh bahan	74,36	94,87	20,51
Kesesuaian media dengan durasi dan materi	64,10	94,87	30,77

Peningkatan terbesar terjadi pada aspek relevansi bahan ajar dengan usia anak (41,03 poin persentase). Aspek ini sekaligus paling rendah pada siklus I. Peningkatan terkecil terjadi pada kehadiran (10,26 poin), yang sejak awal sudah cukup tinggi.

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop meningkatkan kesiapan guru dan kualitas bahan ajar yang mereka susun. Peningkatan ini sejalan dengan karakteristik workshop sebagai pengalaman belajar yang aktif, eksperiensial, dan menggunakan beragam aktivitas (Brooks-Harris & Stock-Ward, 1999). Pada penelitian ini, guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga mempraktikkan pembuatan media, berdiskusi, mempresentasikan hasil, dan merevisinya.

Jika dikaitkan dengan konsep kompetensi, workshop menjawab ketiga unsurnya (Republik Indonesia, 2005). Pemaparan materi memperkuat pengetahuan guru, praktik pembuatan media melatih keterampilan, dan upaya menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahan ajar memperkuat sikap atau komitmen guru. Hal ini tampak dari naiknya kesiapan mental dan fisik dari 64,10% menjadi 94,87% setelah peneliti menekankan pentingnya bahan ajar pada refleksi siklus I.

Peningkatan relevansi bahan ajar dengan usia anak dan kesesuaiannya dengan tema menunjukkan bahwa guru semakin mampu merancang pembelajaran yang berorientasi pada

kebutuhan dan perkembangan anak (Bredekamp & Copple, 1997; Fadlillah, 2012). Peningkatan aspek kemudahan memperoleh bahan sejalan dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini yang berbasis bermain dan memanfaatkan media sederhana. Pembimbingan individual pada siklus II juga membantu guru yang masih mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing yang memastikan setiap peserta didik terlibat dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Mulyasa, 2005), yang dalam penelitian ini diterapkan pengawas kepada guru.

Pendekatan kolaboratif-konsultatif juga membuka ruang berbagi pengalaman antarguru, sehingga pemahaman tentang model pembelajaran meningkat, baik secara teoretis maupun dalam praktik. Dukungan kepala RA dalam menyediakan laptop dan mendorong kehadiran guru turut berperan dalam keberhasilan siklus II.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data dianalisis secara deskriptif tanpa kelompok pembanding dan tanpa uji statistik. Penelitian hanya berlangsung dua bulan pada satu kecamatan. Penilai bahan ajar sekaligus pelaksana tindakan, sehingga potensi subjektivitas perlu diperhatikan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan penilai independen serta menguji ketahanan peningkatan kompetensi pada waktu yang lebih lama.

Kesimpulan

Pada kondisi awal, hampir semua guru RA di Kecamatan Benjeng belum memahami aspek pengembangan media dan bahan ajar anak usia dini. Mereka belum mampu menentukan bahan ajar yang sesuai dengan materi, membuat bahan ajar dengan baik, menyusun langkah pembelajaran yang sesuai dengan media, dan membuat bahan ajar dari bahan sederhana. Pengukuran kuantitatif pertama pada siklus I menunjukkan bahwa tidak satu pun dari delapan aspek yang dinilai mencapai indikator keberhasilan. Rata-rata kesiapan mengikuti workshop 75,64% (indikator 80%, kehadiran 95%), dan rata-rata guru berkategori baik dan sangat baik dalam menyusun bahan ajar hanya 62,82% (indikator 80%). Aspek terendah adalah relevansi bahan ajar dengan usia anak (51,28%).

Setelah perbaikan berdasarkan refleksi (penjelasan aspek yang belum dipahami, penguatan kesadaran guru, pembimbingan individual, dan penyediaan laptop), seluruh delapan aspek mencapai indikator pada siklus II. Rata-rata kesiapan guru naik dari 75,64% menjadi 94,23% (naik 18,59 poin persentase), dan rata-rata guru berkategori baik dan sangat baik dalam menyusun bahan ajar naik dari 62,82% menjadi 93,59% (naik 30,77 poin). Peningkatan terbesar terjadi pada relevansi bahan ajar dengan usia anak (51,28% menjadi 92,31%; naik 41,03 poin), diikuti kesiapan mental dan fisik, kesesuaian bahan ajar dengan tema, serta kesesuaian media dengan durasi dan materi (masing-masing naik 30,77 poin). Peningkatan terkecil terjadi pada kehadiran (89,74% menjadi 100%; naik 10,26 poin).

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru meningkat pada tiga unsurnya. Pengetahuan meningkat melalui pemaparan materi dan kajian kompetensi dasar serta indikator. Keterampilan meningkat melalui praktik menyusun bahan ajar dan media, presentasi, dan revisi. Sikap atau komitmen meningkat melalui penguatan kesadaran akan

pentingnya bahan ajar, yang tampak dari kesiapan mental dan fisik yang naik dari 64,10% menjadi 94,87%. Meningkatnya relevansi bahan ajar dengan usia dan tema anak menunjukkan guru semakin mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Workshop di KKGRA dengan pendekatan kolaboratif-konsultatif, pembimbingan individual oleh pengawas, dan dukungan kepala RA meningkatkan kesiapan dan kompetensi guru dalam dua siklus. Karena analisis bersifat deskriptif tanpa kelompok pembanding dan uji statistik, temuan ini menggambarkan peningkatan yang nyata secara persentase dan belum membuktikan efektivitas secara inferensial. Penelitian lanjutan perlu menggunakan penilai independen, uji statistik, dan pengukuran ketahanan kompetensi dalam jangka lebih panjang.

Referensi

Arif, M. & Mohd Kasturi Nor Abd Aziz. (2023). Islamic Religious Education Learning Model in the 21st Century: Systematic Literature Review. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES). https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4417

Barudin & Mulyadi. (2023). Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah: Studi Analisis Tantangan Di Esocial Society Era 5.0. El-Miaz: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar. https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/el-miaz/article/view/107.

Bredekamp, S., & Copple, C. (Eds.). (1997). Developmentally appropriate practice in early childhood programs (Rev. ed.). National Association for the Education of Young Children.

Brooks-Harris, J. E., & Stock-Ward, S. R. (1999). Workshops: Designing and facilitating experiential learning. SAGE Publications.

Darojat, Zakiah. (2008). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam : Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Fadlillah, M. (2012). Desain pembelajaran PAUD: Tinjauan teoretik dan praktik. Ar-Ruzz Media.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University Press.

Kurniawan, A. R., Putri, S. D., & Syafrudin, U. (2025). Pandangan orang tua tentang pembelajaran calistung terhadap mental anak usia dini. KANAKA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 43-48.

Mathis dan Jackson. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Salemba Empat

Mulyasa, E. (2005). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Rusman. (2012). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru (Ed. 2). Rajawali Pers.

Sanjaya, Wina. (2007). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media.

Susanto, A. (2011). Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya. Kencana.

Trianto. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kencana.

Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis perspektif orang tua terhadap anak mahir calistung sebagai persiapan transisi PAUD. Jurnal Pelita PAUD, 7(2). https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996